

IMPLIKASI METODOLOGIS DARI FILSAFAT BERTRAND RUSSELL DALAM SISTEM BERPIKIR MANUSIA

Wilhelmus Seu¹, Bernard Subang Hayong²

wilhelmusseu599@gmail.com¹, hayong090703@gmail.com²

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Persoalan filsafat muncul ketika manusia bertanya tentang konsep kebenaran. Hal ini dipengaruhi oleh realita dan konsep hidup. Tujuan tulisan ini menelaah tentang konsep filsafat Bertrand Russell dan implikasi metodologisnya pada sistem berpikir manusia. Paper ini menggunakan metode deskripsi. Jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan, buku, maupun secara Online. Sumber data dalam paper ini bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya Buku, Jurnal, Surat kabar, Dokumen Pribadi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis untuk dapat memahami konsep filsafat Bertrand Russell dari berbagai literatur baik offline maupun online terkait dengan pandangan konsep filsafat. Hasil deskripsi penulis menunjukkan bahwa konsep filsafat Bertrand Russell terdiri atas tiga yakni, Filsafat: sebuah keniscayaan analogik, filsafat adalah analisis bahasa, dan implikasi metodologisnya pada sistem berpikir manusia.

Kata Kunci: Filsafat, Bertrand Russell, Konsep, Implikasi Metodologis.

ABSTRACT

Philosophical issues arise when humans question the concept of truth. This is influenced by reality and the concept of life. The purpose of this paper is to explore the philosophical concepts of Bertrand Russell and their methodological implications on human thinking systems. This paper uses a descriptive method. The research is centered on reading books, magazines, and other sources to gather data from various literatures, including libraries, books, and online sources. The data sources in this paper are literary or derived from various literatures, including books, journals, newspapers, personal documents, and others. In this regard, the author employs analysis to understand Bertrand Russell's philosophical concepts from various literatures, both offline and online, related to philosophical views. The descriptive results of the author show that Bertrand Russell's philosophical concepts consist of three, namely: philosophy as an analogical necessity, philosophy as the analysis of language, and its methodological implications on the human thinking system.

Keywords: Philosophy, Bertrand Russell, Concept, Methodological Implications.

PENDAHULUAN

Konsep hidup yang disebut “filosofis” tidaklah terlepas dari dua faktor: pertama, konsep metafisika, religius dan warisan etis; kedua, sejenis penelitian-penelitian ilmiah dalam arti luas. Dua faktor ini secara garis besar mempengaruhi konsep-konsep yang dirancang para filosof dalam bentuk proposisi-proposisi yang masing-masing berbeda. Meski demikian kedua faktor ini, yang dalam batas-batas tertentu, mencirikan filsafat. Filsafat digunakan dengan beragam dan berlainan cara, bisa dalam lingkup yang sangat luas namun bisa juga dalam ranah yang sempit. Setidak-tidaknya dalam pengertian Bertrand Russell, filsafat merupakan wilayah yang berada diantara dua terminus, yakni teologi dan sains, yang mana didalamnya berisikan pikiran dan gagasan mengenai masalah-masalah definitive yang kurang jelas dan filsafat lebih menarik perhatian akal logis ketimbang tradisi metafisika dan otoritas wahyu.

Persoalan filsafat muncul ketika manusia bertanya tentang konsep kebenaran. Hal ini dipengaruhi oleh realita dan konsep hidup. Ketika bertanya-tanya apakah ini benar atau

salah, berbagai masalah filosofis muncul. Hal ini menjadi lebih jelas ketika orang memberikan interpretasi dan makna dari pendapat atau pikiran yang terkandung dalam bahasa sebagai simbol kalimat tegas dalam pikiran mereka. Filsafat analitik adalah gerakan filosofis yang terjadi terutama di Amerika Serikat dan Inggris pada abad ke-20. Gerakan ini berfokus pada upaya menganalisis proposisi dalam konteks linguistik yang bertumpu pada metode linguistik dan analisis logis. Tampaknya tak terbantahkan bahwa bahasa tidak lebih dari metode keberadaan manusia di dunia.

Bahasa memungkinkan orang untuk menempatkan diri mereka di dunia yang selalu berubah ini. Mereka berbicara dan mengekspresikan pikiran itu melalui bahasa. Singkatnya, bahasa adalah simbol keberadaan manusia di dunia. Karena melalui bahasa semua anak manusia dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa memungkinkan kita untuk mengatakan dan menjelaskan sesuatu yang kita lihat dan rasakan.

Bertrand Russell adalah seorang filsuf Inggris pada awalnya setuju dengan pandangan Moor yang menganggap bahasa biasa cukup memadai untuk maksud filsafat, namun dalam perkembangan selanjutnya ia pun beralih pikiran. Baginya, bahasa biasa tidak cukup memadai untuk maksud filsafat, karena bahasa biasa sering mengandung makna ganda (ambigu), kekaburan maksud dan tidak dapat mengungkap sesuatu secara jelas dan tegas. Bahasa ideal bagi filsafat adalah bahasa yang didasarkan pada prinsip-prinsip logis. Hal ini tidak lain adalah mengingat hakikat filsafat itu adalah logika, meskipun sebenarnya logika itu bukan bagian dari filsafat. Bahasa dalam pandangan Bertrand Russell dapat dibagi-bagi menjadi proposisi-proposisi atomik (elementer) dengan cara analitik logik. Teknik analisis yang didasarkan pada prinsip logis itu dapat menjelaskan struktur dan kategori bahasa dalam kaitannya dengan struktur realitas. Analisis bahasa yang benar dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia. Hal ini mengingat unsur mind yang paling kecil adalah gambaran bidang matter yang paling kecil, yaitu atomic facts.

Bagi Russell analitika bahasa dipandang sebagai sebuah metode filosofis, sehingga pada prinsipnya mereka juga menerima kemungkinan filsafat tematis, meski mereka tetap curiga, sejalan dengan Wittgenstein yang kemudian membuat analitika sendiri menjadi suatu filsafat eksklusif, karena filsafat baginya hanya dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu metodologi; yakni sebagai analisis bahasa (*critique of language*). Dalam melihat persinggungan agama dan sains, Russell bisa kita tempatkan pada posisi pendukung tesis konflik yang sangat bersemangat (dalam diskursus hubungan agama kita mendapatkan kategorisasi yang baik sekali oleh Ian Harbour). Baginya, agama dan sains telah lama terlibat dalam perang, dengan mengklaim teritori, gagasan-gagasan, dan kesetiaan-kesetiaan yang sama untuk mereka masing-masing. Perang ini telah dimenangkan oleh sains secara menyakinkan. Dengan matinya agama, maka hilanglah takhayul, penindasan dan kebencian. Dengan keberhasilan sains, datanglah pemahaman dan kebebasan serta cinta kasih.

Pemaparan dalam tulisan ini mencoba menelaah pandangan Bertrand Russell berkenaan dengan analisis bahasanya dengan melihat konsekuensi dan implikasinya pada metodologi filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Bertrand Russell

Bertrand Russell, lahir pada tanggal 18 Mei 1872, di Trelleck, Monmouthshire, Wales dan meninggal pada tanggal 2 Februari 1970, di Penrhyndeudraeth, Merioneth. Dia adalah seorang filsuf, ahli logika dan reformasi sosial Inggris, tokoh pendiri gerakan analitik dalam filsafat Anglo-Amerika dan penerima Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1950. Selama hidupnya yang panjang, produktif dan seringkali bergejolak, ia menerbitkan lebih dari 70 buku dan sekitar 2.000 artikel, dia menikah empat kali, terlibat dalam kontroversi publik

yang tak terhitung banyaknya, dan dihormati serta dicerca dengan jumlah yang hampir sama di seluruh dunia.

2. Konsep Filsafat Menurut Bertrand Russell

Pertanyaan apa itu filsafat tidak gampang memperoleh jawaban yang pas seperti pertanyaan apa itu ilmu politik, antropologi, sosiologi, ekonomi, dan yang serupa. Sebagaimana kita belajar dalam pengantar filsafat, filsafat pada dasarnya berhubungan dengan kebijaksanaan sesuai dengan arti kata yang sebenarnya, yaitu cinta akan kebijaksanaan (philos + Sophos). Karena itu filsafat pada tempat pertama seharusnya dilihat sebagai disiplin yang mendidik dan menghantar kita kepada pertimbangan dan tindakan-tindakan manusiawi (actus humanus) dan bukan hanya sekadar bertindak atau berbuat sesuatu (actus hominis). Ada beberapa konsep filsafat menurut Bertrand Russell, yakni:

1) Filsafat: Sebuah Keniscayaan Analogik.

Bertrand Russell menggambarkan filsafat sebagai suatu wilayah pemikiran manusia yang berada antara teologi dan ilmu pengetahuan. Filsafat dapat dikatakan seperti teologi, karena sifat dan watak filsafat yang juga berisikan dunia spekulasi-spekulasi tentang pengetahuan yang pasti namun ia tidak dapat dipastikan. Di lain pihak, ia dapat dikatakan pula seperti ilmu pengetahuan, karena tata kerja filsafat yang memang lebih banyak mengarah dan memfungsikan akal seperti layaknya ilmu-ilmu pengetahuan (sains). Segala dogma, karena ia melampaui pengetahuan pasti, termasuk dalam lingkup teologi. Di antara keduanya inilah ada daerah yang tak bertujuan yang rentan terhadap kedua persoalan teologi dan sains.

Filsafat bagi Bertrand Russell pada prinsipnya tidak lain adalah logika. Filsafat yang memperhatikan hukum-hukum logika dapat menerangkan ide-ide fundamental yang merupakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu khusus hanya menyelidiki bagian-bagian tertentu saja dari keseluruhan. Jika ilmu pengetahuan memulai penyelidikannya pada unsur-unsur yang paling sederhana untuk kemudian mencapai pengetahuan yang lebih majemuk, maka filsafat berangkat dari pengetahuan abstrak majemuk untuk kemudian, melalui analisis filosofis dapat mencapai skema-skema logis (logical form) yang paling sederhana dari semua abstraksi.

Meskipun pemahaman, pengkajian dan pembentukan yang bersifat menyeluruh merupakan sebagian dari tugas filsafat, tetapi yang paling esensial dalam keseluruhan aktivitasnya adalah analisis logik yang diiringi oleh adanya sintesis logika. Hal ini mengingat bagian terpenting justru terletak pada kritik dan penjelasan terhadap pernyataan yang mungkin untuk dijawab sebagai dasar dan pengakuan yang tidak dapat diganggu gugat. Dengan analisis logika, berarti bahwa seseorang melakukan upaya memberikan alasan yang tepat bagi sebuah atau lebih pernyataan yang dibuat, sehingga pernyataan itu benar-benar dapat meyakinkan dan dengan sintesis logik berarti seseorang itu menentukan makna bagi pernyataan berdasarkan kepada pengalaman empiris. Dengan demikian berarti bahwa logika bagi Bertrand Russell tidak lain adalah sebagai alat yang harus ada bagi filsafat. Meskipun ia bukan bagian dari filsafat, tetapi posisinya sangat menentukan pola kerja filsafat itu sendiri. Hal semacam ini dapat dianalogikan dengan abjad yang mesti diketahui lebih dahulu jika seseorang ingin memulai aktivitas membaca. Pendek kata tidak mungkin seseorang itu akan dapat berfilsafat ketika dalam dirinya tidak atau belum memiliki keterampilan dalam bidang logika.

Bagi Bertrand Russell, filsafat bertugas memberikan analisis terhadap fakta-fakta. Filsafat harus melukiskan jenis-jenis fakta yang ada. Fakta di sini adalah berupa karaktersitik ataupun relasi-relasi yang dimiliki benda-benda. Agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa fakta-fakta itu tidak mempunyai sifat benar atau pun salah. Hanyalah proposisi-proposisi ini merupakan simbol yang terdiri dari kumpulan kata-kata yang

menunjuk pada data inderawi (sense data) dan ciri-ciri atau relasi-relasi (universal).

Sebagai contoh dapat diketengahkan di sini, data inderawi dapat disebut putih, sedangkan universal “berdiri disamping”. Data inderawi ditunjukkan dengan logical proper names seperti ‘ini’ dan ‘itu’. Nama diri yang dimaksudkan Bertrand Russell ini bukanlah dalam makna biasa, tetapi lebih sebagai description in disguise. Proposisi yang paling sederhana adalah proposisi dalam bentuk seperti X adalah Y (inilah putih atau xRy (ini berdiri di samping itu). Proposisi seperti inilah yang disebut Bertrand Russell dengan proposisi atomis (atomic Proposition), karena proposisi ini tidak memuat unsur-unsur majmuk. Proposisi atomis mengungkapkan fakta atomis. Jadi, bahasa bagi Bertrand Russell adalah simbol yang melukiskan realitas, menganalisis bahasa berarti mempelajari fakta-fakta. Dengan demikian, Bertrand Russell mensepadankan Bahasa dengan realitas di dunia. Di sisi lain, proposisi-proposisi atomik ini dapat pula dibentuk menjadi proposisi proposisi molekuler.

Pada proposisi molekuler ini terdapat sejumlah proposisi atomik. Kebenaran ataupun kekeliruan suatu proposisi molekuler tergantung kepada kebenaran ataupun kekeliruan yang terdapat pada proposisi atomik yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh inilah putih dan itulah hitam.

2) Analisis Bahasa

Bertrand Russell berpendapat bahwa analisis Bahasa yang benar dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang realitas dunia. Hal ini disebabkan karena unsur yang paling kecil dari bahasa yang disebutnya dengan istilah proposisi atomic merupakan gambaran dari unsur yang paling kecil pula dari fakta (fakta atomik). Dengan demikian dapat dilihat bahwa bahasa disini tidak lain adalah simbol dari realitas dunia, sehingga menganalisis bahasa sebagai pernyataan atas fakta yang ada, memiliki makna bahwa menganalisis bahasa artinya dengan menganalisis realitas atau fakta yang ada.

Dengan demikian Bertrand Russell, mengatakan bahwa analisis bahasa yang benar akan dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia. Bagi Bertrand Russell, proposisi matematika memberikan ketegasan, bahwa apapun yang memiliki struktur umum mestilah juga memiliki struktur tertentu lainnya. Berdasarkan ini pula maka struktur umum tertentu tidak dapat digunakan untuk memberikan penyimpulan atas wujud-wujud ini atau itu yang bersifat particular.

Untuk menjelaskan konsepnya ini Bertrand Russell menerangkan, bahwa paling tidak dapat dikemukakan dengan lima bentuk logical constants, yaitu: propositional function, implication, relation, class and denotation. seorang manusia di mana di dalamnya tidak benar dan tidak pula salah. Karena jika X digantikan dengan Risman umpamanya, maka apabila kalimat di atas dilanjutkan dengan X adalah hidup, kesimpulannya tentu Risman adalah hidup. Hal ini tidak dapat dikatakan benar dan tidak pula dapat dikatakan salah.

Dilihat dari segi implikasi formal (menghubungkan fungsi-fungsi proposisi), X adalah manusia, manusia adalah hidup. Jika disebut X adalah manusia, manusia tercakup di dalam bahwa X adalah hidup. Ini secara formal menegaskan implikasi material (hubungan antara proposisi-proposisi). Implikasi formal tidak dapat dipisahkan dari implikasi material. Implikasi formal merupakan satu kelas bagi implikasi material. Implikasi material menegaskan implikasi material. Dengan demikian, dalam analisis forma filsafat tidak serta merta menggambarkan kebenaran dalam materi. Oleh karena itu, untuk membangun bahasa filsafat mesti pula dengan merujuk dua kebenaran, yaitu benar dalam formal dan benar pula dalam materi.

3. Implikasi Metodologis Filsafat Bertrand Russell Bagi Sistem Berpikir Manusia

Apa yang dikonsepkan oleh Bertrand Russell dalam uraiannya di atas, paling tidak didukung oleh pemikiran dasarnya bahwa:

- 1) Filsafat pada prinsipnya tidak lain adalah logika dan oleh karena itu, untuk memulai aktivitas filsafat, seseorang itu mesti membekali diri dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip logika
- 2) Sesungguhnya fakta-fakta yang ada pada realitas itu tidak memiliki sifat benar atau salah.
- 3) Kesalahan pengetahuan selalu berada pada dunia bahasa dalam menggambarkan realitas, karena di dalamnya selalu tidak luput dari kelalaian dan kepentingan subjek penutur realitas dalam membuat proposisi-proposisi dalam Bahasa sebagai simbol dari fakta-fakta.
- 4) Bahasa sepadan dengan dunia realitas, sehingga menganalisis bahasa berarti juga menganalisis dunia realitas.
- 5) Prinsip matematik dapat pula diterapkan pada prinsip logika. Metode analitik logika yang dikonsepsikan oleh Bertrand Russell memiliki ciri sebagai berikut; Pertama, Bahasa dan pemikiran manusia dapat dianalisis menurut unsur yang tidak dapat dibagi lagi kedalam komponen terkecil. Kedua, Logika mengatur proposisi atomis menjadi system pengetahuan. Ketiga, Identitas fundamental kebenaran terdapat diantara lambang dan fakta yang diwakilinya dalam alam realitas. Keempat, Kompleksitas symbol dalam Bahasa berhubungan dengan kompleksitas fakta yang dilambangkan dengan simbol-simbol itu. Kelima, Ada kesesuaian dan kemiripan antara struktur Bahasa dengan struktur realitas dunia yang sesungguhnya. Keenam, Hubungan-hubungan eksternal dalam analitik logika adalah riil, sehingga dapat dijadikan landasan epistemik dalam membangun pengetahuan.

Pemikiran Bertrand Russell sehubungan dengan analitik logik ini, secara metodologis telah menempatkan bahasa sebagai suatu hal yang utama dalam aktivitas filsafat. Bahasa dapat memantulkan dan atau menunjukkan fakta-fakta dalam dunia realitas. Dengan menggunakan bahasa yang benar berarti telah memberikan gambaran yang jelas dan tegas apa yang menjadi objek pengamatannya terhadap dunia realitas. Dengan demikian menganalisis bahasa secara baik dan benar dapat melahirkan pengetahuan yang benar dan baik pula tentang alam realitas.

Teori atomis logic Bertrand Russel adalah suatu kegiatan filosofis yang menempatkan pengujian kebenaran pengetahuan dalam struktur bahasa dan dunia dengan jalan analisis logis. Agaknya teori Bertrand Russel ini berkenan dengan pencarian fakta-fakta atomis dalam realitas dan proposisi-proposisi atomis pada taraf bahasa merupakan suatu pemikiran yang mengandung aspek metafisika. Hal ini tampak, bahwa pemikiran Bertrand Russel tersebut tidak didasarkan pada data yang bersifat empiris, tetapi dari kecendrungan pandangannya yang melihat dunia dari analisis bahasanya. Oleh karena itu, Bertrand Russel menempatkan bahasa sebagai sesuatu yang identic dengan alam empiris yang serba materi dan factual, namun penempatan makna dan kemanfaatannya pada upaya interpretasi dan analisis sebagai kerja filsafat menjadikan kosentrasinya bukan pada materi tetapi sesuatu yang ada dalam wilayah analisis bahasa yang digunakan sebagai kata ganti atau sebutan atas dunia materi.

Upaya Bertrand Russel mengungkap pengetahuan yang benar ke dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang benar melalui penggunaan prinsip-prinsip logika telah memberikan kontribusi besar bagi dunia metodologi filsafat. Yang jelas implikasi metodologis pemikirannya tentang analitik logik ini dapat membawa kepada pola berpikir yang jelas, terarah, sistematis dan kritis.

Delfgauw dalam bukunya yang berjudul Filsafat Abad 20 mengemukakan, bahwa semula tetap dipertahankan, bahwa pada dasarnya analisis bahasa ini akan berhasil memberikan perumusan yang senilai bagi setiap pernyataan, dapat menghindari segala

ragam kegandaan dalam makna. Alasannya adalah bahwa struktur bahasa memungkinkan pengulangan pernyataan bersusun kepada pernyataan bersahaja. Namun demikian hal ini kemudian diragukan, karena suatu kalimat bersusun tidak dapat begitu saja dipulangkan kepada sejumlah bagian penyusunnya.

KESIMPULAN

Filsafat bagi Bertrand Russell pada prinsipnya tidak lain adalah logika. Filsafat yang memperhatikan hukum-hukum logika dapat menerangkan ide-ide fundamental yang merupakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu khusus hanya menyelidiki bagian-bagian tertentu saja dari keseluruhan. Jika ilmu pengetahuan memulai penyelidikannya pada unsur-unsur yang paling sederhana untuk kemudian mencapai pengetahuan yang lebih majemuk, maka filsafat berangkat dari pengetahuan abstrak majemuk untuk kemudian, melalui analisis filosofis dapat mencapai skema-skema logis (logical form) yang paling sederhana dari semua abstraksi. Bagi Bertrand Russell, filsafat bertugas memberikan analisis terhadap fakta-fakta. Filsafat harus melukiskan jenis-jenis fakta yang ada. Fakta di sini adalah berupa karaktersitik ataupun relasi-relasi yang dimiliki benda-benda. Analisis bahasa baginya akan sangat tergantung pada pemahaman subjektif seseorang dalam memandang realitas empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Delfgauw, Bernard. Filsafat Abad 20. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998.
- Harry, Hamersma. Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Harold, dkk. Persoalan-Persoalan Filsafat. Terjemahan Oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi. Penerbit Bulan Bintang: Jakarta, 1984.
- Iye, R., dkk. "The Symbolic Meaning of Wedding Offerings in Buru Island". Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 2022.
- Konrad, Kebung. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Passmore, John. A Hundred Years of Philosophy. New Zealand: Panguin Books, 1986.
- Russell, Bertrand. Perjumpaan Sains Agama dan Cita-Cita Politik. Terjemahan Oleh Ruslani. Penerbit Ufuk: Jakarta, 2005.
- Rizal, Mustansyir. Filsafat Analitik, Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Soro, Johaness B. K. "Menggali Makna Menambang Kebenaran Sebuah Telaah Kritis Atas Pemikiran Ludwig Wittgenstein Tentang Kebenaran". Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledelero, Maumere, 2008.